

BAB III METODE PENELITIAN

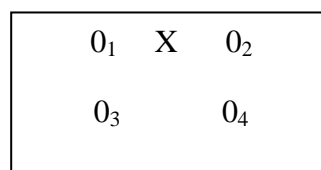
A. Pendekatan, Metode, dan Desain Penelitian

Penelitian untuk mengetahui Efektivitas Bimbingan dan Konseling Melalui Teknik Biblioterapi untuk Meningkatkan Karakter Kearifan dan Pengetahuan Siswa SMP ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian pendidikan dimana peneliti memutuskan untuk menentukan apa yang akan ditelaah, mengajukan pertanyaan yang spesifik-sempit, mengumpulkan data secara kuantitatif (bisa dihitung) dari peserta, analisis menggunakan angka-angka statistik dan melakukan penyelidikan dengan cara tidak memihak atau objektif (Creswell, 2008, hlm. 46). Artinya, penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif mempunyai keunggulan dalam proses penelitian yang terukur dengan hasil yang lebih objektif.

Menurut Stouffer (1950) dan Campbell (1957), kuasi eksperimen atau *quasi-experiment* merupakan eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen, namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan. Cook & Campbell (1979) menyatakan bahwa tugas peneliti dalam menafsirkan hasil rancangan eksperimen kuasi adalah memisahkan efek perlakuan dari efek yang disebabkan ketidaksetaraan awal diantara unit-unit didalam masing-masing kelompok perlakuan. Jadi, perhatian utama penelitian hanya pada efek perlakuan saja.

Adapun desain kuasi eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-equivalent pretest-posttest control group design*. Pada desain ini, biasanya perilaku kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diukur sebelum dan sesudah perlakuan. Desain *non-equivalent pretest-posttest control group design* dilaksanakan untuk memperoleh gambaran tentang efektifitas bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi untuk meningkatkan karakter kearifan dan pengetahuan kelas VIII SMPN 26 Bandung tahun ajaran 2013/2014. Prosedur

pelaksanaan desain penelitian *non-equivalent pretest-posttest control group design* adalah kedua kelompok diberi tes awal atau *pre-test* untuk mengukur kondisi awal (O_1). Hal ini dilakukan sebelum diberi perlakuan. Kemudian langkah selanjutnya adalah melaksanakan perlakuan (X) pada kelompok eksperimen. Untuk kelompok pembanding tidak diberi perlakuan. Apabila perlakuan sudah selesai, maka kedua kelompok diberi tes lagi atau *post-tes* (O_2). Skemanya adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1

Non Equivalent Control Group Design (Campbell and Stanley, 1963)

Keterangan:

O_1 = Pre-test kelompok eksperimen

O_2 = Post-test kelompok eksperimen

O_3 = Pre-test kelompok kontrol

O_4 = Post-test kelompok kontrol

X = Teknik biblioterapi

Berdasarkan skema di atas, maka dapat dideskripsikan bahwa efektivitas perlakuan dapat dilihat dari perbedaan antara ($O_1 - O_2$) pada kelompok eksperimen dengan ($O_3 - O_4$) pada kelompok kontrol.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 26 Bandung. Adapun subjek penelitiannya adalah siswa kelas VIII SMPN 26 Bandung tahun ajaran 2013/2014.

Teknik *non-probability sampling* digunakan untuk mengambil sampel secara purposif. Subjek dalam penelitian ini tidak memiliki kesempatan yang sama untuk

dipilih. Sampel penelitian berdasarkan studi pendahuluan berjumlah 49 orang siswa yang karakter kearifan dan pengetahuannya tergolong dalam kategori rendah dan rendah sekali.

C. Definisi Operasional Variabel

1. Karakter Kearifan dan Pengetahuan

Karakter kearifan dan pengetahuan merupakan kekuatan kognitif yang menyangkut proses pengumpulan informasi dari sumber-sumber yang tersedia dan penggunaan pengetahuan. Rumusan karakter ini berdasarkan kepada teori *character strength* yang dikemukakan oleh Peterson & Seligman (2004). Keutamaan karakter kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) terbagi menjadi lima, yaitu:

- 1) *Creativity* (original, banyak ide dan gagasan): siswa mampu memikirkan cara-cara baru, produktif dalam membuat konsep dan produktif dalam melakukan kegiatan.
- 2) *Curiosity* (kebaruan, keterbukaan terhadap pengalaman): siswa mempunyai minat dalam mencari pengalaman, menemukan subyek dan topik menarik, mengeksplorasi dan menemukan sesuatu.
- 3) *Open-mindedness* (berpikir kritis): siswa mampu berfikir dan menyelesaikan sesuatu dari segala sisi berdasarkan bukti dan tidak langsung mengambil kesimpulan.
- 4) *Love of learning*: siswa mampu menguasai keterampilan baru, topik dan struktur pengetahuan serta kekuatan rasa ingin tahu yang lebih sistematis.
- 5) *Perspective* (kebijaksanaan): siswa mampu mendengarkan orang lain dengan seksama, mengevaluasi apa yang mereka katakan dan kemudian memberi saran-saran yang baik dan bijaksana.

2. Teknik Biblioterapi

Biblioterapi merupakan teknik layanan yang diberikan kepada siswa kelas VII SMPN 26 Bandung tahun ajaran 2013/2014 agar siswa memiliki karakter kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*). Program bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi menggunakan material bahan bacaan agar siswa memahami intisari bahan bacaan, mendapatkan pemahaman sehingga mampu memecahkan masalahnya. Teknik biblioterapi mengajak siswa untuk mengetahui makna yang terkandung dalam bahan bacaan. Adapun tahapan teknik biblioterapi dalam penelitian ini terdiri dari empat tahap sesuai dengan pendapat Forgan (2002), yaitu sebagai berikut:

1). *Pre reading*:

Tahap ini terdiri dari dua unsur. Unsur yang pertama adalah pemilihan bahan. Penting sekali untuk memilih bahan bacaan yang akan memungkinkan siswa untuk berhubungan dengan karakter utama sehingga siswa dapat mengidentifikasi masalahnya. Unsur yang kedua adalah mengaktifkan pengetahuan latar belakang siswa dan membantu mereka menghubungkan pengalaman masa lalu mereka dengan bahan bacaan. Misalnya dengan cara menampilkan sampul buku dan meminta konseli untuk memprediksi apa yang terjadi dalam cerita.

2). *Guided reading*:

Guided reading adalah tahap membimbing siswa dalam membaca bahan bacaannya. Kemudian siswa dapat merenungkan isi bahan bacaan, menuliskan reaksinya dalam jurnal dan merefleksinya sebelum memulai diskusi.

3). *Post Reading Discussion*

Langkah ketiga dari teknik biblioterapi adalah proses diskusi pasca membaca. Sebelum diskusi, konselor atau guru BK dapat menstimulus siswa menceritakan plot dalam bahan bacaan kemudian mengevaluasi karakter atau situasi yang terjadi. Tujuannya untuk memastikan bahwa siswa memahami isi bahan bacaan. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Pertanyaan dalam diskusi diarahkan untuk

membantu siswa berpikir tentang perasaannya dan mengidentifikasikannya dalam karakter atau peristiwa dalam bahan bacaan. Dengan mengidentifikasi karakter yang ada dalam bahan bacaan, maka siswa menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam mengalami masalah.

4). *Problem Solving/reinforcement activity*

Pada langkah *problem solving*, terdapat strategi pemecahan masalah yang dikenal dengan **I SOLVE**. Adapun deskripsinya adalah sebagai berikut:

- a. *Identify the problem* (Identifikasi masalah): siswa mengidentifikasi masalah yang disajikan dalam bahan bacaan sehingga ditemukan beberapa unsur yang relevan dengan masalahnya. Konselor atau Guru BK disarankan untuk membimbing siswa untuk menemukan masalah utama dalam bahan bacaan.
- b. *Solutions to the problem?* (Solusi untuk masalah ini?): siswa dibimbing untuk membuat daftar solusi yang ditemukan dari bahan bacaan. Kemudian siswa harus menemukan solusi dirinya sendiri yang dianggap potensial untuk memecahkan masalahnya.
- c. *Obstacles to the solutions?* (Apa kendala dalam solusi?): siswa memeriksa setiap solusi dan menentukan apakah ada hambatan untuk solusi tersebut.
- d. *Look at the solutions again - Choose one* (Lihatlah solusi lagi kemudian pilihlah satu): setelah siswa selesai memeriksa kendala-kendala dalam setiap solusi yang dianggap potensial, siswa ditugaskan untuk melihat solusi lagi dan memilih salah satu. Konselor atau guru BK menekankan bahwa siswa harus memilih solusi yang memecahkan masalah mereka dalam jangka panjang, bukan hanya untuk saat ini. Kemudian siswa diingatkan agar tidak hanya memilih solusi dengan kendala yang sedikit, karena mungkin bukan yang paling menguntungkan untuk memecahkan masalah.
- e. *Very good; Try it!* (Sangat Bagus; Cobalah!): tahap selanjutnya adalah siswa mengatakan pada dirinya sendiri bahwa mereka sudah menemukan

solusi dan kemudian akan mencobanya. Ketika siswa dihadapkan pada masalah, maka mereka akan mencoba solusi yang telah dipilihnya. Apabila siswa tidak menghadapi situasi untuk menerapkan solusi dalam waktu dekat, maka konselor atau guru BK dapat mempraktekannya dalam *role play*.

- f. *Evaluate the outcome* (Evaluasi hasil tersebut): langkah terakhir adalah siswa ditugaskan untuk mengevaluasi hasil apakah solusi itu efektif memecahkan masalahnya atau tidak. Konselor atau guru BK dapat memimpin diskusi untuk memeriksa hasilnya. Apabila solusi tidak efektif, maka siswa kembali ke langkah awal dan mencoba kembali solusi yang tersisa.

Langkah selanjutnya setelah *problem solving* adalah ***reinforcement activity***. Ini merupakan tahap latihan penguatan. Latihan penguatan ini berupa penugasan pekerjaan rumah dan *role play*. Pekerjaan rumah berupa tugas untuk siswa mencatat berapa kali mereka menggunakan strategi di luar sekolah dan menulis puisi. Role play didasarkan pada situasi alami yang mungkin ditemui siswa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Program bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) Rasional, yang terdiri dari dasar pemikiran tentang pentingnya program bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi, profil pencapaian karakter kearifan dan pengetahuan dan alasan pentingnya peningkatan karakter kearifan dan pengetahuan melalui teknik biblioterapi
- 2) Tujuan, merupakan jabaran target program yang ingin dicapai berdasarkan profil karakter kearifan dan pengetahuan
- 3) Asumsi, merupakan pernyataan-pernyataan yang dijadikan sebagai anggapan dasar dalam penelitian
- 4) Sasaran program, merupakan objek yang akan menerima layanan
- 5) Strategi, merupakan jabaran teknik dan langkah yang digunakan dalam proses konseling

- 6) Matriks kegiatan, merupakan jabaran umum kegiatan
- 7) Evaluasi, merupakan proses untuk mengetahui keberhasilan program dilihat dari pra program, proses program dan hasil program.

D. Pengembangan Instrumen Pengumpul Data

1. Kisi-kisi instrumen pengumpulan data

Sebelum dibuat instrumen penelitian, terlebih dahulu disusun kisi-kisi pengumpul data. Instrumen penelitian merupakan skala untuk mengukur tingkat kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) siswa sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi. Indikator-indikator kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) diturunkan dari konsep *character strength* menurut Peterson dan Seligman (2004) dengan aspek *creativity, curiosity, open mindness, love of learning* dan *perspective*. Adapun konstruk yang digunakan dalam instrumen penelitian ini adalah sikap. Artinya, seberapa sesuai sikap siswa kelas VIII SMPN 26 Bandung tahun ajaran 2013/2014 dengan konsep kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*).

Kisi-kisi instrumen kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) sebelum dilaksanakan uji coba dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1
Kisi-kisi instrumen sebelum uji coba

Aspek	Indikator	Nomor Item	
		+	-
Karakter kearifan dan	<i>Creativity</i> (original, banyak ide dan gagasan): kemampuan memikirkan cara-cara baru, produktif dalam membuat konsep dan produktif dalam melakukan kegiatan.	1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12	5, 6, 13, 14, 15, 16
	<i>Curiosity</i> (kebaruan, keterbukaan terhadap pengalaman): minat dalam mencari pengalaman, menemukan	17, 18, 19, 20, 21, 26, 27, 28, 29,	22, 23, 24, 25, 30, 31, 32, 37, 38,

pengetahuan (<i>wisdom and knowledge</i>) kekuatan kognitif yang menyangkut proses pengumpulan informasi dari sumber-sumber yang tersedia dan penggunaan pengetahuan	subyek dan topik menarik, mengeksplorai dan menemukan sesuatu.	33, 34, 35, 36, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 46	45, 47, 48
	<i>Open-mindedness</i> (berpikir kritis): kemampuan berfikir dan menyelesaikan sesuatu dari segala sisi berdasarkan bukti dan tidak langsung mengambil kesimpulan.	49, 50, 51, 52, 53, 54, 60, 61, 63, 64, 66, 67, 69, 74	55, 56, 57, 58, 59, 62, 65, 68, 70, 71, 72, 73, 75, 76
	<i>Love of learning</i> (memiliki cinta/semangat belajar): kemampuan menguasai keterampilan baru, topik dan struktur pengetahuan serta kekuatan rasa ingin tahu yang lebih sistematis.	77, 78, 80, 82	79, 81
	<i>Perspective</i> (kebijaksanaan): kemampuan mendengarkan orang lain dengan seksama, mengevaluasi apa yang mereka katakan dan kemudian memberi saran-saran yang baik dan bijaksana.	83, 84, 85, 86, 90, 91, 92, 94	87, 88, 89, 93
Total butir pertanyaan		94	

2. Pedoman Penilaian

Angket pengungkap karakter kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) menggunakan Skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2012: hlm. 134). Skala Likert umum digunakan dalam kuesioner dimana responden akan menentukan tingkat persetujuannya terhadap suatu pernyataan dengan memilih salah satu dari pilihan yang tersedia. Setiap item instrumen menggambarkan perilaku karakter kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) responden.

Instrumen pengungkap karakter kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) terdiri dari lima alternatif jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai

(S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Skor pernyataan positif (*vaforeble*) ditentukan sebagai berikut: Sangat Sesuai = 5, Sesuai = 4, Ragu-Ragu = 3, Tidak Sesuai = 2, Sangat Tidak Sesuai = 1. Sedangkan skor untuk pernyataan negatif (*unvaforeble*) adalah Sangat Sesuai = 1, Sesuai = 2, Ragu-Ragu = 3, Tidak Sesuai = 4, Sangat Tidak Sesuai = 5.

3. Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen Karakter Kearifan dan Pengetahuan (*Wisdom and Knowledge*)

Uji validitas dilakukan untuk mendapatkan item-item instrumen karakter kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) yang valid. Menurut Sugiyono (2012: hlm. 173), instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid dan dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Uji validitas instrumen penelitian dilakukan proses penimbangan pakar. Instrumen penelitian ditimbang oleh para pakar bimbingan dan konseling dengan mengkaji segi isi redaksi kalimat, kesesuaian item instrumen dengan aspek-aspek yang ingin diungkap dan kesesuaian bahasa item instrumen dengan responden siswa SMP. Pakar bimbingan dan konseling yang menjudgement adalah Dr. Suherman, M.Pd dan Dr. Mubiar Agustin, M.Pd. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Hasil judgement instrumen oleh pakar

Hasil	No Item	Jumlah
Memadai Dan revisi	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 16, 17, 20, 21, 23, 25, 26, 27, 28, 29, 31, 33, 34, 35, 36, 38, 39, 42, 43, 44, 46, 48, 50, 52, 54, 60, 61, 64, 66, 67, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77, 78, 79, 80, 81, 82, 83, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 92, 93, 94	66
Buang	12, 13, 14, 15, 18, 19, 22, 24, 30, 32, 37, 39, 40, 41, 45, 47, 49, 51, 55, 56, 57, 58, 59, 62, 63, 65, 68, 84	28

Instrumen yang sudah diuji validitasnya oleh pakar, selanjutnya diuji keterbacaannya oleh lima orang siswa. Hal ini dimaksudkan agar instrumen yang sudah disusun dapat dimengerti oleh siswa SMP. Setelah itu, peneliti melakukan pengolahan data uji validitas untuk mendapatkan daya beda empirisnya dengan cara mengkodifikasikan jumlah total nilai dengan nilai butir pertanyaan. Rumus yang digunakan *product moment* dari Pearson, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{((n \sum X^2) - (\sum X)^2)((n \sum Y^2) - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi *Pearson* antara item dengan variabel yang bersangkutan

X = Skor item dalam variabel

Y = Skor semua item dalam variabel

N = Jumlah Responden

Kriteria untuk pengambilan keputusan signifikansi validitas instrumen tes adalah sebagai berikut:

- a. Instrumen tes valid (memiliki korelasi yang signifikan jika $r_{hitung} > r_{tabel}$)
- b. Instrumen tidak valid (tidak memiliki korelasi yang signifikan) jika $r_{hitung} < r_{tabel}$.

Adapun untuk perhitungan dan pengolahan uji instrumen, dilakukan dengan menggunakan program *Microsoft Excel*.

Hasil perhitungan terhadap 66 butir soal angket pengungkap karakter kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) siswa SMP, terdapat 11 item

soal yang tidak valid sehingga total item soal yang valid sebanyak 55 item. Adapun hasil uji validitas angket kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3
Hasil uji validitas

Kesimpulan	No Item	Jumlah
Memadai	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 46, 47, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66	55
Tidak Memadai	18, 20, 21, 31, 36, 43, 44, 45, 47, 48, 49	11

Setelah dilakukan uji validitas, kemudian instrumen diuji reliabelitasnya. Menurut Sugiyono (2012: hlm. 173), instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.

Koefisien reliabilitas dihitung dengan menggunakan rumus Cronbach Alpha, yaitu sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_n^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

r_{11} = Reliabilitas instrumen

k = Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya item

$\sum \sigma_n^2$ = Jumlah varian butir

σ_t^2 = Varians total

dengan :

$$\sigma_n^2 = \frac{\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{n}}{n}$$

σ_n^2 = Varians butir tiap item

n = Jumlah responden uji coba instrumen

$\sum (\sum X)^2$ = Kuadrat jumlah skor seluruh responden dari setiap item

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat jawaban responden dari setiap item

Varians total dihitung dengan rumus :

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n}}{n}$$

dengan:

σ_t^2 = Varians total

n = Jumlah responden uji coba instrumen

$\sum (\sum Y)^2$ = Kuadrat jumlah skor seluruh responden dari setiap item

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor responden

Klasifikasi rentang koefisien reliabilitas dapat dijadikan sebagai tolak ukur, yaitu sebagai berikut :

0,00 – 0,19	derajat keterandalan sangat rendah
0,20 – 0,39	derajat keterandalan rendah.
0,40 – 0,59	derajat keterandalan cukup
0,60 – 0,79	derajat keterandalan tinggi
0,80 – 1,00	derajat keterandalan sangat tinggi

Berdasarkan pada hasil perhitungan dan tolak ukur di atas, maka nilai reliabilitas angket karakter kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) sebesar 0,842 yang berada pada derajat keterandalan sangat tinggi. Artinya bahwa

instrumen karakter kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) yang digunakan memadai sebagai alat pengumpul data.

E. Pengembangan Program Bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi untuk Meningkatkan Karakter Kearifan dan Pengetahuan (*Wisdom and Knowledge*) Siswa

Pengembangan program bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi dilaksanakan berdasarkan hasil penyebaran angket karakter kearifan dan pengetahuan. Siswa yang termasuk dalam kelompok eksperimen akan diberikan bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi. Rancangan program berdasarkan aspek karakter yang rendah dan diturunkan menjadi tema-tema yang relevan. Program bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi berfungsi untuk meningkatkan aspek kekuatan karakter *creativity, curiosity, open mindness, love of learning* dan *perspective*.

1. Validasi Program

Program bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi merupakan proses bantuan dengan memanfaatkan material bahan pustaka sehingga siswa dapat menemukan intisari dalam bahan bacaan sehingga mampu menyelesaikan masalahnya. Agar program yang dibuat layak, sesuai dengan pedoman dan sesuai dengan kebutuhan, maka program harus melalui proses penilaian oleh para pakar yang memiliki latar belakang pendidikan Doktor (S3) dalam bidang bimbingan dan konseling. Pakar yang menjudgement program adalah Dr. Suherman, M.Pd dan Dr. Mubiar Agustin, M.Pd.

Validasi rasional para pakar ini menggunakan teknik respon terinci dimana peneliti menyertakan program dengan melampirkan lembar catatan perbaikan dan saran. Struktur dan isi layanan program merupakan fokus utama penilaian para pakar. Struktur layanan terdiri dari ketepatan judul, penggunaan istilah-istilah, sistematika penulisan, keterbacaan bahasa, kelengkapan program dan kesesuaian

antar komponen program. Adapun struktur isi layanan berkenaan dengan rasional, tujuan, asumsi, sasaran program, strategi, matriks kegiatan serta evaluasi. Hasil penimbangan pakar terhadap program bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.4
Hasil penimbangan pakar terhadap program bimbingan melalui biblioterapi

Aspek Layanan	Hasil Penimbangan Pakar
a. Rasional	Hasil penimbangan pakar menyatakan sudah memadai. Tapi deskripsi profil karakter kearifan dan pengetahuan (<i>wisdom and knowledge</i>) siswa supaya dideskripsikan, tidak dalam bentuk angka, tabel ataupun grafik. Selain itu, data-data penunjang mengapa program dipandang penting harus lebih dilengkapi.
b. Tujuan	Hasil pertimbangan pakar, tujuan program harus lebih rinci dan disesuaikan dengan indikator-indikator dari karakter kearifan dan pengetahuan (<i>wisdom and knowledge</i>).
c. Asumsi	Hasil penimbangan pakar, asumsi sudah cukup memadai hanya tidak perlu mencantumkan terlalu banyak. Asumsi dipilih yang paling mewakili karakter kearifan dan pengetahuan (<i>wisdom and knowledge</i> dan teknik biblioterapi).
d. Sasaran	Hasil penimbangan pakar, sasaran program sudah jelas.
e. Strategi	Hasil penimbangan pakar, strategi cukup jelas. Hanya perlu lebih dideskripsikan lebih jelas lagi mengenai langkah-langkah teknik biblioterapi.
f. Matriks Pelaksanaan	Hasil penimbangan pakar, dalam matriks pelaksanaan supaya lebih jelas lagi dalam langkah-langkah teknik biblioterapi.
g. Evaluasi	Hasil penimbangan pakar, evaluasi cukup memadai dengan adanya jurnal teknik biblioterapi.
h. SKLB	Hasil penimbangan pakar, sudah cukup memadai. Tetapi karena program akan direkomendasikan untuk guru BK, maka kata

peneliti dalam tahap eksperimentasi ganti dengan kata guru BK.
--

2. Tahap Pelaksanaan Program Bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi untuk Meningkatkan Karakter Kearifan dan Pengetahuan (Wisdom and Knowledge) Siswa

Pelaksanaan program bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi diawali dengan membagi siswa menjadi dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen merupakan kelompok yang diberi perlakuan sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Kelompok eksperimen berjumlah 24 orang siswa dan kelompok kontrol berjumlah 25 orang siswa. Kedua kelompok terdiri dari siswa tergolong dalam kategori rendah dan rendah sekali.

Setelah siswa dibagi dalam dua kelompok, maka siswa dari kedua kelompok diberi pretest untuk mengetahui tingkat karakter kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) siswa sebelum mendapatkan perlakuan.

Program bimbingan melalui biblioterapi dilaksanakan dalam enam sesi. Adapun deskripsi program bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi yang diberikan kepada kelompok eksperimen adalah sebagai berikut:

a) Tahap I (Awal)

Tahap awal pada pelaksanaan bimbingan adalah proses pembentukan kelompok. Setelah itu mempersiapkan kelompok untuk memasuki proses bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi dengan mengkondisikan, menyampaikan tujuan dan membuat kontrak sehingga tercipta hubungan positif antar siswa.

b) Tahap II (Transisi)

Tahap transisi ini terbagi menjadi dua tahapan, yaitu *storming* dan *norming*. Pada tahap *storming*, bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi difokuskan untuk mereduksi kekhawatiran kelompok dan mengefektifkan komunikasi. Sedangkan pada tahap *norming*, bimbingan dan konseling melalui

teknik biblioterapi difokuskan untuk lebih menjalin interaksi dan penjelasan mengenai peran dan tugas.

c) Tahap III (Kerja)

Tahap berikutnya adalah tahap kerja atau disebut *performing* untuk melaksanakan teknik biblioterapi. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Pre Reading

Tahap ini terdiri dari dua unsur. Unsur yang pertama adalah pemilihan bahan. Penting sekali untuk memilih bahan bacaan yang akan memungkinkan siswa untuk berhubungan dengan karakter utama sehingga siswa dapat mengidentifikasi masalahnya. Adapun bahan bacaan yang digunakan adalah:

Tabel 3.5
Daftar bahan bacaan

Sesi	Judul Bahan Bacaan	Sumber
1	Mind Map Ingatan	1. Buzan, T. & Abbott, S. (2005). <i>Buku Pintar Mind Map untuk Anak</i> . Alih bahasa oleh Susi Purwoko. Jakarta: Gramedia 2. Buzan, T. (2011). <i>Mind Mapping</i> . [On-line]. Tersedia di: http://www.tonybuzan.com/about/mind-mapping/ . (Diakses 1 Juni 2014)
2	Biografi Ki Hadjar Dewantara	Wikipedia Ensiklopedia Bebas. [On-line]. <i>Ki Hadjar Dewantara</i> . (On-line). Tersedia di: http://id.wikipedia.org/wiki/Ki_Hadjar_Dewantara . (Diakses 3 Januari 2014).
3	Harimau, Petapa dan Anjing Hutan yang Cerdik	Jacobs, J. (2008). Harimau, Petapa dan Anjing Hutan yang cerdas. [On-line]. Tersedia di: http://www.ceritakecil.com/cerita-dan-dongeng/Harimau-Petapa-dan-Anjing-Hutan-yang-cerdik-63 . (Diakses 3 Januari 2014).
4	Kisah si Badu Anak Rajin	Dongeng Anak Indonesia. (2013). <i>Kisah si Badu Anak Rajin</i> . [On-line]. Tersedia di: http://cerita.biz/dongeng-anak-indonesia-kisah-si-badu-anak-rajin/ . (Diakses 3 Januari 2014).
5	Sahabat untuk Gabus	Lindawati, T. (2013). <i>Sahabat untuk Gabus</i> . [On-line]. Tersedia di: http://dongeng.org/dongeng/sahabat-untuk-gabus.html . (Diakses 3 Januari 2014).

Unsur yang kedua adalah mengaktifkan pengetahuan latar belakang siswa dan membantu mereka menghubungkan pengalaman masa lalu mereka dengan bahan bacaan. Yaitu dengan cara menampilkan sampul buku dan meminta siswa untuk memprediksi apa yang terjadi dalam cerita.

2. *Guided Reading*

Guided reading adalah tahap membimbing siswa dalam membaca bahan bacaannya. Kemudian siswa dapat merenungkan isi bahan bacaan, menuliskan reaksinya dalam jurnal dan merefleksinya sebelum memulai diskusi.

3. *Post Reading Discussion*

Langkah ketiga dari teknik biblioterapi adalah proses diskusi pasca membaca. Sebelum diskusi, guru BK dapat menstimulus siswa menceritakan plot dalam bahan bacaan kemudian mengevaluasi karakter atau situasi yang terjadi. Tujuannya untuk memastikan bahwa siswa memahami isi bahan bacaan. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi. Pertanyaan dalam diskusi diarahkan untuk membantu siswa berpikir tentang perasaannya dan mengidentifikasikannya dalam karakter atau peristiwa dalam bahan bacaan. Dengan mengidentifikasi karakter yang ada dalam bahan bacaan, maka siswa menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam mengalami masalah.

4. *Problem Solving/reinforcement activity*

Pada langkah *problem solving*, terdapat strategi pemecahan masalah yang dikenal dengan **I SOLVE**. Adapun deskripsinya adalah sebagai berikut:

- a. *Identify the problem* (Identifikasi masalah): siswa mengidentifikasi masalah yang disajikan dalam bahan bacaan sehingga ditemukan beberapa unsur yang relevan dengan masalahnya. Guru BK disarankan untuk membimbing siswa untuk menemukan masalah utama dalam bahan bacaan.

- b. *Solutions to the problem?* (Solusi untuk masalah ini?): siswa dibimbing untuk membuat daftar solusi yang ditemukan dari bahan bacaan. Kemudian siswa harus menemukan solusi dirinya sendiri yang dianggap potensial untuk memecahkan masalahnya.
- c. *Obstacles to the solutions?* (Apa kendala dalam solusi?): siswa memeriksa setiap solusi dan menentukan apakah ada hambatan untuk solusi tersebut.
- d. *Look at the solutions again - Choose one* (Lihatlah solusi lagi kemudian pilihlah satu): setelah siswa selesai memeriksa kendala-kendala dalam setiap solusi yang dianggap potensial, siswa ditugaskan untuk melihat solusi lagi dan memilih salah satu. Guru BK menekankan bahwa siswa harus memilih solusi yang memecahkan masalah mereka dalam jangka panjang, bukan hanya untuk saat ini. Kemudian siswa diingatkan agar tidak hanya memilih solusi dengan kendala yang sedikit, karena mungkin bukan yang paling menguntungkan untuk memecahkan masalah.
- e. *Very good; Try it!* (Sangat Bagus; Cobalah!): tahap selanjutnya adalah siswa mengatakan pada dirinya sendiri bahwa mereka sudah menemukan solusi dan kemudian akan mencobanya. Ketika siswa dihadapkan pada masalah, maka mereka akan mencoba solusi yang telah dipilihnya. Apabila siswa tidak menghadapi situasi untuk menerapkan solusi dalam waktu dekat, maka guru BK dapat mempraktekannya dalam *role play*.
- f. *Evaluate the outcome* (Evaluasi hasil tersebut): langkah terakhir adalah siswa ditugaskan untuk mengevaluasi hasil apakah solusi itu efektif memecahkan masalahnya atau tidak. Guru BK dapat memimpin diskusi untuk memeriksa hasilnya. Apabila solusi tidak efektif, maka siswa kembali ke langkah awal dan mencoba kembali solusi yang tersisa.

Langkah selanjutnya setelah *problem solving* adalah ***reinforcement activity***. Ini merupakan tahap latihan penguatan. Latihan penguatan ini berupa penugasan pekerjaan rumah.

d) Tahap IV (Terminasi)

Tahap terminasi adalah tahap penutupan, akhir dari bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi. Pada tahap ini difokuskan untuk merefleksikan pengalaman siswa selama mengikuti proses kegiatan, mengevaluasinya dan mengungkapkan perasaan-perasaan yang muncul.

Setelah perlakuan selesai diberikan, kemudian kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi posttest untuk mengetahui bagaimana perkembangan karakter kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) siswa setelah diberikan bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi.

3. Tahap Penilaian Efektivitas Bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi untuk Meningkatkan Karakter Kearifan dan Pengetahuan (*Wisdom and Knowledge*) Siswa

Tahap ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana efektivitas bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi terhadap peningkatan karakter kearifan dan pengetahuan siswa. Efektivitas bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi dapat dilihat dari hasil pretest dan posttest kelompok eksperimen yang diberi perlakuan. Apabila terjadi peningkatan dari hasil pretest ke hasil posttest untuk kelompok eksperimen, maka bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi dinyatakan efektif. Apabila sebaliknya, maka bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi dinyatakan tidak efektif.

F. Analisis Data

Dalam proses analisis data, dilakukan uji hipotesis penelitian. Penelitian ini mempunyai hipotesis “bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi efektif untuk meningkatkan karakter kearifan dan pengetahuan siswa SMP”. Adapun teknik statistik yang digunakan adalah uji dua data sampel independen. Uji t independen ini digunakan pada proses menganalisis keefektifan bimbingan dan konseling melalui teknik biblioterapi untuk meningkatkan karakter kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) siswa SMP antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Adapun tujuannya adalah untuk membandingkan apakah sama atau berbeda kedua data sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Menurut

Furqon (2002: hlm. 170), untuk melihat kemampuan generalisasi dua variabel berbeda dapat menggunakan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{Y_1 - Y_2}{S_{gab} \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Keterangan:

- t = t hitung
 Y1 = nilai rata-rata sampel 1
 Y2 = nilai rata-rata sampel 2
 Sgab = simpangan baku gabungan kedua sampel
 n1 = banyaknya sampel 1
 n2 = banyaknya sampel 2

Adapun analisis untuk memperoleh gambaran umum tingkat kategorisasi karakter kearifan dan pengetahuan (*wisdom and knowledge*) siswa SMP dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6
 Kategorisasi karakter kearifan dan pengetahuan siswa SMP

Skala Sigma	Skala Angka	Keterangan
+1,5	$\mu + 1,5\sigma < X$	Kategori sangat tinggi
+0,5	$\mu + 0,5\sigma < X \leq \mu + 1,5\sigma$	Kategori tinggi
-0,5	$\mu - 0,5\sigma < X \leq \mu + 0,5\sigma$	Kategori Sedang
-1,5	$\mu - 1,5\sigma < X \leq \mu - 0,5\sigma$	Kategori rendah
	$X \leq \mu - 1,5\sigma$	Kategori sangat rendah